

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 2 September 2022

MENINGKONSTRUKSI TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU

CONSTRUCTING THE LEARNING OBJECTIVES OF HINDU RELIGIOUS EDUCATION

Sujaelanto

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
sujaelanto@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pembelajaran dirancang oleh guru untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran digunakan untuk dasar evaluasi dan memberikan arahan bagi guru untuk melakukan proses belajar mengajar serta sebagai media untuk menyampaikan tujuan kepada orang lain yakni siswa, orang tua, sekolah ataupun masyarakat yang relevan. Dalam pendidikan formal, tujuan pembelajaran terintegrasi didalam rencana pembelajaran semester. Mengonstruksi tujuan pembelajaran bagi seorang guru merupakan hal yang biasa dilakukan, namun akan menjadi tidak terbiasa ketika seorang guru tidak memahami bagaimana cara mengonstruksi tujuan pembelajaran dan bagaimana untuk memulainya. Langkah yang ditempuh untuk menyusun tujuan pembelajaran adalah diawali dengan memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dijabarkan dengan melakukan pertanyaan ; Kemampuan apa saja yang harus dimiliki siswa agar standar kompetensi dapat dicapai. Kemudian jawaban pertanyaan tersebut diidentifikasi dan kemudian menyusun indikatornya. Rumuskan dalam bentuk produk belajar bukan proses belajar, rumuskan dalam tingkah laku siswa bukan perilaku guru. Indikator hendaknya merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Rumusan indikator hendaknya menggunakan kata kerja operasional yang bisa diukur atau dapat diobservasi. Tujuan pembelajaran dinarasikan dengan kalimat aktif.

Kata Kunci: Tujuan Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu.

ABSTRACT

The learning objectives are designed by the teacher to facilitate the teaching and learning process. Learning objectives are used as a basis for evaluation and provide direction for teachers to carry out the teaching and learning process and as a medium to convey goals to other people, namely students, parents, schools or relevant communities. In formal education, learning objectives are integrated in the semester lesson plan. Constructing learning objectives for a teacher is a common thing to do, but will become unfamiliar when a teacher does not understand how to construct learning objectives and how to start. The steps taken to develop learning objectives are to begin with understanding competency standards and basic

competencies. Basic competencies are described by asking questions; What abilities must students have so that competency standards can be achieved. Then the answers to these questions are identified and then compiled the indicators. Formulate in the form of learning products not the learning process, formulate in student behavior not teacher behavior. Indicators should be a description of basic competencies that show signs, actions or responses that are carried out or displayed by students. The indicator formulation should use operational verbs that can be measured or can be observed. The learning objectives are narrated with active sentences.

Keywords; Learning objectives, Hindu Religious Education

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah semakin berkembang dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka.

Mengajar disekolah membutuhkan keterampilan pedagogik yang tidak semua orang bisa melakukannya, dan dalam ruang tertentu membutuhkan keterampilan khusus. Salah satu keterampilan khusus dimaksud adalah menyusun tujuan pembelajaran. Tentunya untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan perangkat yang harus dipersiapkan. Perangkat utama seorang guru dalam mengajar adalah rencana pembelajaran. Di dalam rencana pembelajaran dimaksud intinya mencakup perencanaan, proses dan penilaian pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran salah satunya adalah tergantung dari bagaimana menguntruksi tujuan pembelajaran, karena dalam tujuan pembelajaran dimaksud dapat diketahui bagaimana keberhasilan seorang guru mampu merubah perilaku peserta didik yang dinarasikan dalam bentuk indikator tujuan pembelajaran.

Pada pendidikan formal, pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Tujuan instruksional diperlukan seorang guru sebagai dasar dalam melakukan evaluasi keberhasilan pencapaian hasil belajar. Fred dan Henry (dalam Nur'aini, 2011) mendefinisikan tujuan instruksional adalah suatu pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan / keterampilan yang diharapkan sebagai hasil dari proses belajar. Dalam proses pembelajaran untuk mempermudah guru dalam mentransformasi pengetahuan kepada peserta didik, diperlukan bagaimana menentukan tujuan pembelajaran. Menguntruksi tujuan pembelajaran bagi seorang guru merupakan hal yang biasa dilakukan, namun akan menjadi tidak terbiasa ketika seorang guru tidak memahami bagaimana cara menguntruksi tujuan pembelajaran dan bagaimana untuk memulainya. Dalam tulisan ini akan diberikan trik untuk menyusun tujuan pembelajaran pendidikan agama Hindu.

II. PEMBAHASAN

1) Membraekdown Tujuan Pembelajaran

Tugas guru salah satunya adalah menjalankan proses pembelajaran. Untuk melakukan hal tersebut, guru harus memahami apa tujuan pembelajaran. Menurut Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. (<https://www.kompasiana.com>). Apa yang dinyatakan Daryanto,

bahwa tujuan pembelajaran merujuk pada keberhasilan peserta didik mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terukur setelah menyelesaikan pembelajaran. Dimanakah tujuan pembelajaran tersuratkan? Secara umum untuk mengetahui tujuan pendidikan, dipetakan menjadi tiga kawasan tujuan pendidikan.

Pertama; Tujuan pendidikan yang dinyatakan secara luas, jangka panjang, relatif tanpa batas waktu, dan biasanya tujuan ini merupakan jabaran dari filosofis masyarakat dan pemerintah, tujuan pendidikan dalam ranah ini digunakan dalam tingkat kebijakan. Pada tujuan pendidikan ranah ini, seorang guru belum memperlihatkan apakah tujuan yang cita-citakan pada setiap event pembelajarannya telah mampu menyumbangkan pada dunia pendidikan, hal ini disebabkan karena tujuan pembelajaran pada ranah ini pada level kebijakan, sedangkan guru pada saat mengajar, bersifat operasional yang spesifik sesuai dengan mata ajar yang diampu. Ketercapaian tujuan pada level ini bisa dirasakan manakala semua komponen yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara nasional bersinergi untuk tercapainya tujuan pendidikan secara nasional, diantaranya adalah orang tua/masyarakat, tenaga pendidik, lembaga pendidikan, pemerintah yang terkait serta sistem dan regulasi pendidikan yang mengaturnya.

Kedua; Tujuan pendidikan yang batasannya dinyatakan secara umum. Prilaku yang diinginkan dalam tujuan ini biasanya tergambarkan dalam indikator sifatnya umum seperti memiliki moral yang baik, sopan santun, toleransi dan sebagainya.

Ketiga; Tujuan pendidikan yang dinyatakan secara khusus, tujuan pendidikan pada ranah ini merupakan tujuan dalam proses belajar yang dinyatakan dalam tingkat operasional dengan beberapa indikator ketercapaian seperti spesifik, dapat diobservasi, dapat diukur keberhasilannya. Tujuan pada ranah ini terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Untuk membreakdown tujuan pembelajaran, harus memahami dari mana tujuan pembelajaran berada? Tujuan pembelajaran dipayungi oleh undang-undang yang berlaku di negara Republik Indonesia. Tujuan pendidikan nasional termuat dalam Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Dalam alenia ke-4 Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 terdapat kalimat “Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang merupakan tujuan utama nasional, menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsa yang cerdas. Tujuan Pendidikan Nasional juga terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum yang dipayungi oleh perundangan yang terkait. Dalam kurikulum termuat standar kompetensi yang isinya mensiratkan empat kompetensi inti, dan kompetensi dasar mensiratkan tiga dimensi tujuan pembelajaran. Untuk mempermudah pencapaian kompetensi dasar diperlukan beberapa indikator yang terukur.

Apa standar kompetensi, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator?. Dalam Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar

dan Menengah yang dimaksud kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Sedangkan yang dimaksud kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Kompetensi Inti mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan agama Hindu yang ingin dicapai meliputi tiga aspek yakni dimensi Pengetahuan, dimensi Sikap dan dimensi Keterampilan yang secara umum digambarkan dalam tabel di bawah ini;

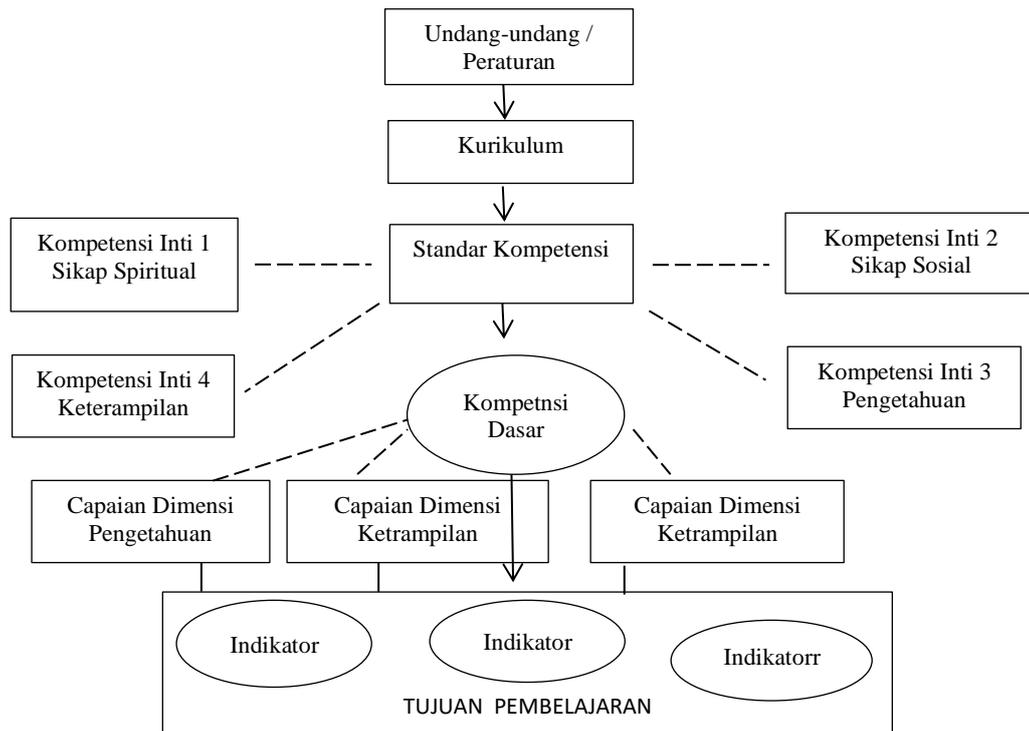
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap manusia beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Tujuan pendidikan dalam kurikulum 2013, terdapat empat kompetensi inti yang meliputi kompetensi ; Sikap Spritual, Sikap Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan.

- 1) Kompetensi Sikap Spiritual; Menerima dan menjalankan agama yang dianutnya.
- 2) Kompetensi Sikap Sosial ; Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
- 3) Kompetensi Pengetahuan; Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati mendengar, melihat, membaca dan menanya berdasarkan ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- 4) Kompetensi Keterampilan; Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak

sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak bermain dan berakhlak mulia.

Lebih mudah memahami bagaimana membraekdown tujuan pembelajaran dapat dilihat bagan di bawah ini;



2) Tema Pembelajaran Pada Pendidikan Agama Hindu

Hindu awalnya berkembang di India, kemudian melalui perubahan jaman, berkembang di negara lain termasuk Indonesia. Agama Hindu memiliki sumber ajaran yang relatif banyak. Materi Pendidikan agama Hindu bahan sumber ajarannya relatif kompleks. Karena Hindu tidak sepenuhnya ajarannya di sentralistik, seperti agama lain. Ajaran Hindu di Indonesia tumbuh dan berkembang sesuai dengan sosio kultur masyarakat setempat, sehingga nilai budaya setempat yang mendukung keberlangsungan Hindu dilestarikan melalui pengayaan materi muatan lokal pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu.

Sumber ajaran Hindu tersurat dalam kitab Weda yang dikelompokkan menjadi dua yakni; kelompok Sruti dan Smrti dan tiap-tiap kelompok tersebut nasih terbagi sesuai dengan rumpun ajarannya. Kelompok ajaran ini ada sebagian yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal. Nilai ajaran Hindu dikelompokkan menjadi tiga kerangka yakni Tattwa, Susila dan Upacara. Dari ketiga kelompok nilai ajaran Hindu, dalam kurikulum pendidikan agama Hindu menetapkan lingkup pembelajaran pendidikan agama Hindu meliputi lima aspek. Kelima aspek tersebut adalah Aspek Veda, Aspek Tattwa, Aspek Ethika/Suśīla, Aspek Acara, dan Aspek Sejarah Agama Hindu. Dari 5 (lima) aspek dapat membangun karakteristik sebagai berikut: 1) Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, meyakini Sang Hyang Widhi sebagai sumber segala yang ada dan yang akan ada. 2) Memuat kajian komprehensif bersifat holistik terhadap seluruh proses kehidupan pada dua dimensi tempat skala- niskla atau alam semasih

hidup dan alam setelah kematian. 3) Mengaplikasikan hidup yang berkaitan dengan aspek Veda, Tattwa, Suśīla, Acara-Upakara, dan Sejarah Agama Hindu. Kelima aspek ranah pembelajaran pendidikan agama Hindu, kemudian di pendidikan agama Hindu tingkat dasar dijabarkan dalam sembilan kajian yakni; 1) Sradha; 2) Susila; 3) Yadnya; 4) Kitab Suci; 5) Orang Suci; 6) Hari-hari suci; 7) Kepemimpinan; 8) Alam Semesta; 9) Budaya dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu. Sembilan tema pembelajaran tersebut merupakan pokok-pokok tema yang kemudian dijabarkan sesuai perkembangan dan tingkatan belajar siswa. Untuk memudahkan para guru agama Hindu menjabarkan tema pembelajaran agama Hindu, telah disediakan buku-buku ajar mulai dari kelas satu sampai kelas dua belas. Untuk Pendidikan agama Hindu tingkat dasar meliputi pembelajaran di sekolah dasar kelas I sampai dengan kelas IX yang tema pembahasannya sebagai berikut;

Kelas I tema pembelajarannya meliputi:

- Ciptaan Sang Hyang Widhi;
- Tri Pramana;
- Tri Kaya Parisudha;
- Kitab Suci Weda;
- Dharmagita;
- Mantra;
- Sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia (Kemendikbud.2017)..

Kelas II tema pembelajarannya meliputi:

- Atma sebagai sumber hidup;
- Tri Murti;
- Tri Mala;
- Catur Paramita
- Ramayana
- Sejarah Agama Hindu sebagai wujud penghormatan kepada leluhur (Kemendikbud.2017).

Kelas III tema pembelajarannya meliputi:

- Memahami ajaran Tri Parartha untuk mencapai keharmonisan hidup;
- Daiwi sampad dan Asuri sampad dalam kitab bagawadgita;
- Tokoh-tokoh Utama dalam ceritera Mahabarata;
- Memahami nama-nama planet/astronomi dalam ajaran weda;
- Mengenal tari Sakral dan Profan dalam kehidupan keagamaan;
- Memahami sembahyang dan berdoa dalam ajaran Hindu (Kemendikbud.2018).

Kelas IV tema pembelajarannya meliputi:

- Memahami ajaran Punarbawa sebagai upaya untuk peningkatan kualitas hidup;
- Mengenal orang suci agama Hindu yang patut diteladani;
- Memahami ajaran Catur Pramana dalam menerima pengetahuan kebenaran;
- Memahami maha rsi penerima wahyu Weda;
- Mengenal hari-hari suci agama Hindu;
- Memahami sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia secara singkat (Kemendikbud.2017).

Kelas V tema pembelajarannya meliputi:

- Kitab suci Weda;
- Catur Marga Yoga;
- Cadu Sakti;
- Catur Guru;
- Tempat suci agama Hindu (Kemendikbud.2017).

Kelas VI tema pembelajarannya meliputi:

- Mengenal isi pokok kitab Bagawadgita;
- Ajaran Panca Sraddha sebagaio penguat keyakinan;
- Tat Twam Asi dalam ceritera Itihasa
- Mengenal Sad Ripu sebai perilaku yang harus dihindari
- Tri Rna sebagai utang yang dibawa sejak lahir (Kemendikbud.2018).

Kelas VII tema pembelajarannya meliputi:

- Kitab suci,
- Sraddha,
- Karmapala,
- Sad Atatayi,
- Kepemimpinan dan
- Panca Yadnya(Kemendikbud.2017).

Kelas VIII tema pemnbelajarannya meliputi:

- Sifat Atman dalam Bagawadgita,
- Sapta Timira sebagai aspek diri yang harus dikendalikan,
- Tri Guna dalam diri,
- Panca Mahabuta sebagai unsur pembentuk alam,
- Perkembangan agama Hindu di Asia (Kemendikbud.2017).

Kelas IX tema pembelajarannya meliputi:

- Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi sebagai Ats Iswarya,
- Parwa-parwa dalam Kitab Mahabarata,
- Budaya Hindu Sehat,
- Ajaran Panca Yama dan Panca Nyabara dalam membentuk karakter,
- Perilaku Dasa Mala dalam Kehidupan (Kemendikbud.2018).

Tema-tema tersebut bisa dijabarkan dan dikembangkan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat dan tingkat perkembangan siswa. Penjabaran tema pembelajaran agama Hindu tersebut dapat disesuaikan dengan kultur budayanya, seperti contoh pada tema pembelajaran kelas IX perihal tema Parwa Mahabarata. Masyarakat Jawa, ceritera Mahabarata banyak di dengar dan dilihat dalam adegan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit yang disajikan beberapa dalang terkadang karakter tokoh wayang tidak sesuai dengan karakter tokoh yang ada di sumber aslinya (mahabarata). Hal ini tentunya ketika menyusun tujuan pembelajaran perlu memilah mana yang perlu disampaikan kepada siswa. Guru sebagai agen pembelajaran diberikan kesempatan untuk mengembangkan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

3) Mengkonstruksi Tujuan Pembelajaran.

Tujuan pembelajaran sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran tergantung bagaimana kita Mengkonstruksi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan narasi perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus herhubungan satu dengan yang lain dan dengan tujuan pembelajaran diatasnya terdapat kesinambungan. Apabila tujuan yang terendah tidak tercapai makan tujuan di atasnya dikatakan tidak tercapai. Tujuan pembelajaran disusun sebagai dasar untuk melakukan proses pembelajaran dan sebagai dasar guru untuk melakukan evaluasi.

Kelemahan dalam menyusun tujuan perilaku adalah bagaimana mengetahui kapasitas seorang siswa setelah mereka menyelesaikan tugas-tugasnya, termasuk berapa tujuan yang diperlukan sebelum tujuan instruksional disusun

- 1) Perilaku yang kompleks melibatkan kegiatan proses memaknai yang cukup sulit.
- 2) Tujuan perilaku yang dinyatakan terlalu berserakan agak kesulitan untuk dinyatakan secara tertulis.
- 3) Ketrampilan/perilaku siswa tidak dapat dinyatakan drprtti obyek yang kongkrit.

Dalam menyusun tujuan pembelajaran perlu memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh pihak-pihak yang terkait, artinya tujuan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang menaunginya. Seperti contoh ketika seorang guru ingin menyusun tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang diampunya, maka harus memiliki relevansi dengan tujuan yang terdapat didalam kurikulum sekolah tempat mengajar, begitu juga ketika menyusun tujuan pembelajaran dalam kurikulum hendaknya diselaraskan dengan tujuan dalam lembaga yang menjadi tempat bekerja, dan begitu seterusnya tujuan yang disusun oleh lembaga tersebut diselaraskan dengan kebijakan pemerintah.

Bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran? dapat dilakukan dengan merujuk pada kompetensi yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran. Langkah yang perlu di perhatikan dalam menyusun tujuan pembelajaran adalah memahami Komptensi Inti kemudian merumuskan Kompetensi Dasar beserta indikator capaiannya dan didukung oleh bahan ajar/sumber belajar yang mendukung. Keempat komponen tersebut saling terkait dan harus dipahami ketika keberhasilan pembelajaran ingin tercapai. Selain keempat komponen tersebut, tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti; metode, media, evluasi, sosial politik.

Merumuskan kalimat tujuan pembelajaran dapat mengambil referensi dari berbagai sumber atau memadukan tujuan pembelajaran dari berbagai kurikulum, idensifikasi profil (sekolah masing-masing) yang mungkin terkait dengan kompetensi yang ingin dicapai. Untuk memudahkan guru dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, tentunya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai hendaknya lebih jelas, bisa dilaksanakan, dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didiknya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari ketiga aspek yakni; pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Untuk menjabarkan ketiga aspek tersebut kedalam tujuan pembelajaran agar mampu mencapai perubahan, perlu menarasikan perubahan sikap dengan menggunakan kata kerja dalam bentuk operasional.

Kata kerja operasional yang dipakai untuk menyusun tujuan pembelajaran dapat menggunakan kerangka taxonomi Bloom yang meliputi tujuan pembelajaran ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Good dalam Sukardi, tujuan pada ranah kognitif adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didasarkan pada perkembangan

dari persepsi, instropeksi/memori siswa. Tujuan dari domain kognitif ini dibedakan menjadi 6 tingkatan yakni; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, evaluasi (Sukardi.208).

Tujuan pembelajaran ranah Kognitif

Tingkatan	Kata Kerja Operasional
Pengetahuan (knowledge)	Identifikasi, spesifikasi, menyatakan,
Pemahaman (comprehension)	Menerangkan, menyatakan kembali, menterjemahkan
Penerapan (application)	Menggunakan, memecahkan
Sintesa (syntesis)	Menganalisis, membandingkan, mengontraskan
Evaluasi (evaluation)	Menilai, mengukur, memutuskan

Guru dapat memilih dan mengembangkan kata kerja tersebut dalam menyusun tujuan pembelajaran dengan memperhatikan dan memilih kata kerja yang sesuai dengan tingkat materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Tujuan pada ranah Afektif awalnya merupakan proses pengembangan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek perasaan dan emosi, namun selanjutnya dikembangkan pada aspek moral, nilai-nilai budaya dan keagamaan. Tujuan pembelajaran pada ranah afektif ini kemudian dikembangkan oleh Krathwol taxonomy tahun 1964 (Sukardi.208). Krathwol dan kawan-kawan mengembangkan menjadi 5 tingkatan dari yang sederhana sampai pada tingkat yang kompleks yakni;

Tujuan pembelajaran ranah afketif

Tingkatan	Kata kerja operasional
Menerima (receiving)	Menerima, peduli, mendengar
Menjawab (responding)	Melengkapi, melibatkan, sukarela
Menilai (valuing)	Menunjukkan lebih senang, menghargai, menyatakan peduli
Mengorganisasi (organization)	Berpartisipasi, mempertahankan, menyatukan (sintesis)
Mengkarakterisasi atas dasar nilai kompleks (vcharacterization by value or value compliex)	Menunjukkan empati, menunjukkan harapan, mengubah tingkah laku

Tujuan pada ranah spikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui otot dan membentuk keterampilan siswa. Tujuan pembelajaran spikomotorik dikembangkan oleh Simpson E J dan kawan-kawan dengan Simpson taxonomy tahun 1972 menjadi 7 tingkatan (Sukardi.208).

Tujuan pembelajaran ranah spikomotorik

Tingkatan	Kata kerja operasional
-----------	------------------------

Persepsi (perception)	Membedakan, mengidentifikasi, memilih
Penetapan (set)	Mengasumsikan posisi, mendemonstrasikan, menunjukkan
Reaksi atas dasar arahan (guide response)	Mengusahakan, meniru, mencoba
Mekanisme (mechnise)	Membiasakan, mempraktekan, mengulang
Reaksi terbuka dengan kesulitan kompleks (complex overt response)	Menghasilkan, mengoperasikan, menampilkan
Adaptasi (adaptation)	Mengadaptasi, mengubah, merevisi
Asli (origination)	Menciptakan/kreasi desain, membuat asli

Bagaimana menjabarkan kompetensi dasar, dapat dilakukan dengan melakukan pertanyaan ; Kemampuan apa saja yang harus dimiliki siswa agar standar kompetensi dapat dicapai ?. Kemudian jawaban pertanyaan tersebut diidentifikasi dan setelah itu bisa dimulai dengan menyusun indikatornya. Indikator tersebut merupakan penjabaran dari kompetensi. Sebelum menyusun indikator, yang perlu diperhatikan adalah;

- 1) Indikator hendaknya merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
- 2) Rumusan indikator hendaknya menggunakan kata kerja operasional yang bisa diukur atau dapat diobservasi.
- 3) Indikator tersebut dalam proses pembelajaran akan digunakan sebagai dasar menyusun instrumen penilaian

Contoh cara menyusun tujuan pembelajaran pendidikan agama Hindu kelas I. satandar kompetensi inti 1 adalah : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Kemudian dibuat kompetensi dasarnya, kita ambil contoh; Menerapkan Dharmagita dalam kegiatan keagamaan Hindu di masyarakat, rumah, sekolah. Apa yang ingin disusun tujuan pembelajarannya dapat diawali dengan menjabarkan kompetensi dasarnya, apa yang diinginkan dari pembelajaran Dharmagita? Keilmuan apa saja yang terkait dengan dharmagita? Apa, dimana, kapan dharmagita dilakukan dan sebagainya. Dari berbagai pertanyaan tersebut kemudian diidentifikasi dan diurutkan, setelah selesai penjabaran sesuai dengan kompetensi dasarnya kemudian dinarasikan dalam bentuk kalimat aktif. Kemudian kita bisa menentukan tema pembelajarannya. Dalam satu kali tatap muka pembelajaran, minimal satu tujuan pembelajaran bisa terselesaikan. Berapa tujuan pembelajaran harus terselesaikan dalam satu kali tatap muka, tergantung dari bobot tujuan pembelajaran. Misalnya pembelajaran dengan tujuan menghafal satu bait kidung kinanti dharmastuti bisa dilakukan satu tatap muka, atau bisa dua kali tatap muka, karena menghafal satu bait kidung memerlukan waktu yang cukup lama, apa lagi usia anak kelas satu yang belum pernah mendengar tentang kidung

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Tema	Tujuan Pembelajaran	Indikator
-----------------	------------------	--------------	---------------------	-----------

<p>KI.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>Menerapkan Dharmagita dalam kegiatan keagamaan Hindu di masyarakat, rumah, sekolah.</p>	<p>Kidung Kinanti Dharma Stuti</p>	<p>1) Siswa <i>mengenal</i> kidung Kinanti Dharma stuti sebagai bagian dari kidung keagamaan Hindu. 2) Siswa bersedia memperhatikan guru dalam memberikan contoh kidung Dharma Stuti. 3) Siswa <i>bersedia menirukan</i> chh Kidung Kinanti Dharma Stuti. 4) Siswa mampu <i>menghafal</i> 1 bait Kidung Kinanti Dharma Stuti. 5) Siswa <i>berani</i> mengidungkan Kinanti Dharmastuti baik di pura, sekolah, rumah. 6) Dst.</p>	<p>Menyebut nama Kinanti Dharma stuti. Mengetahui kidung keagamaan Hindu. Menyimak. Duduk dengan rapi. Suasana kelas kitmat. Mengucapkan vokal. Membedakan nada. Menghafal syair kidung Kinanti dharma stuti. Berani tampil ke depan</p>
---	--	--	--	--

Contoh yang tertulis dalam kompetensi dasar tersebut di atas memperlihatkan upaya guru untuk mengajarkan kidung Kinanti Dharmastuti yang merupakan kidung keagamaan masyarakat Hindu Jawa Tengah dengan harapan pada saat ada kegiatan keagamaan baik di pura, sekolah, rumah maupun masyarakat. Oleh karena dalam menyusun pembelajarannya dapat dikonstruksi dengan kalimat; siswa mengenal, siswa memperhatikan, siswa menirukan, siswa mampu menghafal, siswa berani mengidungkan dan sebagainya.

Tujuan memperkenalkan kidung dharma stuti merupakan bagian tujuan pembelajaran pada ranah kognitif. Tujuan siswa bersedia memperhatikan guru pada pembelajaran kidung dharma stuti merupakan tujuan pembelajaran pada ranah afektif. Tujuan bersedia menirukan merupakan tujuan pembelajaran pada ranah psikomotorik dan juga afektif. Tujuan agar siswa mampu menghafal merupakan tujuan pembelajaran pada ranah psikomotorik. Tujuan agar siswa berani tampil melagukan kidung dharma stuti merupakan tujuan pembelajaran pada ranah psikomotorik dan sekaligus afektif.

III. PENUTUP

Dalam pendidikan formal, tujuan pembelajaran terintegrasi didalam rencana pembelajaran semester. Tujuan pembelajaran dirancang oleh guru untuk memudahkan dalam

proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran digunakan untuk dasar evaluasi dan memberikan arahan bagi guru untuk melakukan proses belajar mengajar serta sebagai media untuk menyampaikan tujuan kepada orang lain yakni siswa, orang tua, sekolah ataupun masyarakat yang relevan.

Langkah yang ditempuh untuk menyusun tujuan pembelajaran adalah diawali dengan memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dijabarkan dengan melakukan pertanyaan ; Kemampuan apa saja yang harus dimiliki siswa agar standar kompetensi dapat dicapai. Kemudian jawaban pertanyaan tersebut diidentifikasi dan kemudian menyusun indikatornya. Indikator hendaknya merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Rumusan indikator hendaknya menggunakan kata kerja operasional yang bisa diukur atau dapat diobservasi. Tujuan pembelajaran dinarasikan dengan kalimat aktif.

Daftar Pustaka

<https://blog.kejarcita.id/cara-merumuskan-tujuan-pembelajaran-yang-baik>

<https://www.kompasiana.com/ pengertian-tujuan-pembelajaran.>

H M Sukardi.MS.Ph.D.Prof. 2008.Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Dik Das Men.

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Kemendikbud.2017.Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 1.

Kemendikbud.2017.Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 2.

Kemendikbud.2018.Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 3.

Kemendikbud.2017.Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti Kelas 4.

Kemendikbud.2017.Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 5.

Kemendikbud.2018.Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 6.

Kemendikbud.2017.Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 7.

Kemendikbud.2017.Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 8.

Kemendikbud.2018.Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 9.